

Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah *Muhkam-Mutasyabih* dalam Al-Qur'an

Muhamad Turmuzi

Ahmادتurmuzi120896@gmail.com

Fatia Inast Tsuroya

fatiainasttsuroya@gmail.com

Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an
Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The presence of this paper is one of the efforts to develop Islamic science which presumably can add insight into the sciences contained in the Koran where the Koran is the main source of Muslims in solving life problems both related to law, political, social and so on. The focus in this paper is to understand the rules of *muhkam* and *mutashabih* in the Koran, the causes of *muhkam* and *mutasyab*, the division of *muhkam* and *mutasyabih* verses, how scholars respond to *muhkam* and *mutasyabih* verses and what are the lessons of a verse. -ayat *muhkam* and *mutasyabih* in the Koran.

Keywords: *Muhkam, Mutasyabih* and *Koran*

Abstrak

Hadirnya tulisan ini merupakan salah satu usah untuk mengembangkan ilmu keislaman yang kiranya bisa menambah wawasan tentang ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an dimana al-Qur'an merupakan sumber utama umat Islam dalam memecahkan dalam persoalan hidup baik yang berkaitan dengan hukum, politik, sosial dan sebagainya. Adapun fokus dalam tulisan ini yaitu untuk memahami kaidah *muhkam* dan *mutashabih* dalam al-Qur'an, sebab-sebab *muhkam* dan *mutasyabinya*, pembagian ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, bagaimana para ulama menyikapi ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* serta apa saja hikmah adanya ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: *Muhkam, Mutasyabih* dan *al-Qur'an*

Pendahuluan

Secara umum umat Islam meyakini al-Qur'an sebagai sumber asasi ajaran Islam, syari'at terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia.¹ Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang memuat lebih dari enam ribu ayat diturunkan secara bertingkat, ayat demi ayat, selama lebih dari dua puluh tiga tahun. Terdiri dari 114 surah yang sangat beragam, surah terpendek adalah al-kautsar (108) yang terdiri dari tiga ayat, dan yang terpanjang adalah al-baqarah (2) memuat 286 ayat.²

Terkadang al-Qur'an mengungkap makna lafaznya secara tersirat (*implisit*), atau tersurat (*ekspilisit*), bahkan diisyaratkan terutama dalam ayat-ayat mutasyabih, sehingga maknanya tersembunyi di bawah permukaan lafaz. Maka, untuk menemukan makna tersebut harus menggunakan metode yaitu ta'wil, merupakan salah satu metode untuk menemukan makna *esoteric* (batin) yang digunakan nabi, sahabat, tabi'in dan ulama serta para penerusnya.³

Ulum al-Qur'an dipahami sebagai "suatu ilmu yang membahas tentang unsur-unsur yang berhubungan dengan al-Qur'an dan pada akhirnya juga tampak sebagai wadah kontestasi bagi para peneliti Alquran untuk menguak berbagai macam "misteri" yang mengandung petunjuk di dalamnya. Adapun tujuan utama ulum al-Qur'an menurut Ali as-Shobuni adalah untuk memahami kalam Allah melalui penjelasan yang diberikan Rasul, tafsir-tafsir yang dinukil dari para sahabat dan tabi'it-tabi'in, mengetahui metode para mufassir dan sebagainya.⁴ Atas dasar urgensi ini, penulis mencoba memaparkan isi kandungan Alquran dengan mengkaji salah satu bagian ulumul Quran, yaitu muhkam-mutasyabih.

Muhkam-mutasyabih sebagai bangunan ilmu, ia sejajar dengan keilmuan-keilmuan lainnya. Karenanya, ilmu muhkam-mutasyabihat bukanlah korpus tertutup yang tidak bisa menerima pengurangan dan penambahan (*ghairu qabil al-niqash wa al-ziyaddah*). Dalam konteks kesejajaran ini, tepat jika dikatakan tidak ada *priveles* apapun antara suatu keilmuan dengan keilmuan lainnya, sehingga sebuah keilmuan yang dibangun seorang muslim tidak lantas

¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal. 15

² Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita* (penerbit zaman, 2008), 46.

³ Syarial Dedi, Ushul Al-Fiqh dan Kkontribusinya (Konsep Ta'wil dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Hukum Islam), *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 101

⁴ Aksin Wijaya, hal.18

memiliki status unggul dibandingkan keilmuan yang digagas oleh non muslim.⁵ Oleh sebab itu, dalam tulisan ini fokus kajiannya adalah terkait muhkam-mutasyabih, yang meliputi 5 hal, antara lain: definisi, sebab-sebab adanya ayat-ayat *muhkam-mutasyabih*, pembagian ayat *muhkam-mutasyabih*, perbedaan ayat-ayat *muhkam-mutasyabih*, sikap para ulama terhadap ayat *mutasyabih* dan hikmah adanya ayat-ayat *mutasyabih* dalam al-Qur'an.

Metode Penelitian

Berkaitan dengan metode penelitian dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini termasuk juga dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis deskriptif secara umum digunakan untuk menjelaskan kaidah *muhkam* dan *mutasyabih* dalam al-Qur'an dengan langkah-langkah mengumpulkan berbagai buku-buku dan artikel yang berkaitan.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi *Muhkam-Mutasyabih*

Secara bahasa, term '*Muhkam*' dan '*Mutasyabih*' berasal dari bahasa Arab; مُحْكَم dan مُتَشَابِه. Secara etimologis kata '*muhkam*' berasal dari '*ihkam*' yang menurut al-Zarqani mempunyai berbagai konotasi, namun mengacu pada satu pengertian, yaitu "*al-man'u* (المنع)" yang berarti mencegah, احكم الامر artinya "*membuat sesuatu itu menjadi kokoh dan tercegah dari kerusakan*". Pengertian serupa ini juga diakui dalam kamus bahasa Arab misalnya dalam *Tartib al-Qamus al-Muhith*. Dalam hubungan ini maka penetapan sanksi hukum, ialah menetapkan ketentuan-ketentuan, yang dengannya seseorang tercegah dari berbuat sesuatu di luar ketentuan tersebut dan ketentuan itu harus sesuatu yang jelas dan tegas.⁶

Dari pengertian ini muncul kata *al-hikmah* (kebijaksanaan), karena ia dapat mencegah pemiliknya dari hal-hal yang tidak pantas. Dan juga kata *al-hukm* (الحكم) yang berarti memisahkan antara dua hal. *Al-hakim* (الحاكم) adalah orang yang mencegah terjadinya kezaliman, memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan antara yang jujur dan bohong.⁷ Pengertian secara bahasa ditemukan juga bahwa *muhkam* berasal dari kata-kata "*hakamtu dabbata wa*

⁵ Musta'in, Arah Baru Pengembangan Ulumul Qur'an (Telaah Metodologis Ilmu Muhkam-Mutasyabih), *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, No. 2, 2019

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal.152

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017), hal.189

ahkamtu” yang artinya saya menahan bintang itu. Kata *al-hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka hakim adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan antar dua pihak yang bersengketa, memisahkan antara yang hak dengan yang *bathil* serta antara kebenaran dan kebohongan.⁸ Jika dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur’an, maka dapat ditarik benang merah bahwa semua ayat-ayat al-Qur’an itu disusun secara rapi dan kokoh. Tidak ada celah sedikitpun untuk mengkritiknya dari sudut manapun karena, baik kata-kata, penempatannya dalam kalimat, maupun susunan kalimatnya sangat rapi dan kokoh. Pengertian secara bahasa inilah yang dimaksud oleh firman Allah dalam ayat pertama dari surat Hud dan Yunus:

الر كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتِهِ شَمَّ فَصَلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ حَبِيرٍ

Alif laam raa, Inilah kitab yang ayat-ayatnya tersusun rapi dan kokoh (uhkimat) serta dijelaskan secara terperinci (fushshilat), yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.⁹”(Q.s. Hud:11:1)

الر تَلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

“*Alif laam raa*. Inilah ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung hikmah.¹⁰”(Q.s. Yunus 10:1)

Al-Qur’an seluruhnya muhkam dalam arti seluruh ayat-ayat al-Qur’an itu kokoh, fasih, indah dan jelas, membedakan antara hak dengan yang batil dan antara yang benar dengan yang dusta. Inilah yang dimaksud dengan dengan *al-hikam al-‘am* atau *muhkam* dalam arti umum.¹¹

Demikianlah pengertian *muhkam* secara bahasa (etimologis). Sedangkan *mutasyabih* secara etimologis berasal dari kata *syabaha-asy-syibhu-asy-syabahu-asy-syabihu*, hakikatnya adalah keserupaan, misalnya dari segi warna, rasa, keadilan dan kezaliman. Apabila antara dua hal tidak bisa dibedakan karena ada kemiripan (*tasyabuh*) antara keduanya maka di sebut *asy-syubhah*. Misalnya tentang buah-buahan di surga (*wa utu bihi mutasyabiha*-mereka diberi buah-buahan

⁸ Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* (Bogor, 2014), hal. 303.

⁹ Q.S. Hud 11: 1

¹⁰ Q.S. Yunus 10:1

¹¹ Yunahar Ilyas,,hal.190

yang serupa-Q.S. Al-Baqarah 2: 25). Buah-buahan di surga itu satu sama lain serupa warnanya, bukan rasa dan hakikatnya.

Dikatakan juga *mutasyabih* adalah *mutamatsil* (sama) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, tasyabuh al-kalam adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, sebagiannya membetulkan sebagaian yang lain. Dengan pengertian seperti itulah Allah mensifati al-Qur'an bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalah *mutasyabihah* seperti diterangkan dalam firman-Nya berikut:

الله نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا بِهَا مَثَابِي..

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang....¹²(Q.S. Az-Zumar 39: 23)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa kitab suci al-Qur'an seluruhnya *mutasyabih*, dalam pengertian ayat-ayatnya satu sama lain saling serupa dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan kandungan isinya satu sama lain saling membenarkan. inilah yang dimaksud dengan *at-tasyabuh al-'am* atau *tasyabuh* dalam arti umum.

Beberapa contoh ayat di atas terkesan menimbulkan pemahaman yang berbeda. Dalam hal ini Ibnu Habib an-Naisaburi berpendapat berdasarkan ayat pertama al-Qur'an seluruhnya adalah *muhkam* dengan alasan kesempurnaan dan tidak adanya pertentangan antara ayat-ayat. Sedangkan berdasarkan ayat kedua seluruhnya al-Qur'an adalah *mutasyabih*. karena menjelaskan sisi kesamaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kebenaran, kebaikan serta kemukjizatannya.

Begitupun menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy bahwa al-Qur'an semuanya *muhkam*, jika dimaksudkan dengan kemuhkamannya, tetapi jika dilihat dari lafadz dan nilai estetika nadhamnya sungguh sangatlah sempurna. Lebih lanjut ia juga mengatakan bahwa seluruh al-Qur'an adalah *mutasyabih*, jika dikehendaki kemutasyabihannya serupa atau sebanding ayat-ayatnya baik dari aspek balaghahnya maupun i'jaznya.¹³

Secara terminologis, pengertian *muhkam* dan *mutasyabih* dikalangan ulama banyak berbeda pendapat. Seperti al-Suyuthi telah mengemukakan delapan belas definisi, dan al-Zarkoni

¹² Q.S. Az-Zumar 39: 23

¹³ Muhammad Anwar Firdaus, Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih, Jurnal Ulul Albab Volume 16, No.1 Tahun 2015, hal.82

juga telah mengemukakan sebelas definisi. Dari seluruh definisi tersebut yang sering dipergunakan ialah:

1. *Muhkam* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan *mutasyabih* hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.
2. *Muhkam* adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedangkan *mutasyabih* mengandung banyak wajah.¹⁴
3. *Muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan *mutasyabih* tidak demikian, ia memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.
4. *Muhkam* ialah ayat yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya isykal (kepelikan). *Mutasyabih* ialah lawannya *muhkam* atas isim-isim *musytarok* dan lafalnya *mubhamah* (samar-samar).

Dari uraian di atas dapat diketahui dua hal penting yang perlu dicermati yaitu pertama, dalam memahami *muhkam* kita tidak banyak mengalami kesulitan yang berarti. Sedangkan kedua tentang *mutasyabih* ternyata tidak sedikit menimbulkan masalah yang kiranya perlu dibahas lanjut dan lebih mendalam.

B. Sebab-sebab Adanya Ayat-ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih*

1. Ayat-ayat *Muhkam*

Secara umum para ulama berpendapat, sebab adanya ayat-ayat *muhkam* itu sudah jelas, yakni kebanyakan para ulama mengacu pada keterangan ayat 1 surah Hud yang artinya: “Suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi.” Juga karena kebanyakan tertib dan susunan ayat-ayat al-Qur’an itu rapi danurut, maknanya juga mudah dicerna akal pikiran karena tidak samar artinya sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Adapun contoh ayat-ayat *muhkam* sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

Artinya: “Hai manusia, Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”.¹⁵ (Q.s. al-Baqarah: 21)

¹⁴Muhammad Anwar Firdaus,, hal.83

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah sholat, tunaikan zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku”.¹⁶ (Q.s. al-Baqarah:43)

وَإِذَا بَلَغَ الْبُيُوتَ حَرَّمَ الرِّبَا ۗ

Artinya: “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.¹⁷ (Q.s. al-Baqarah: 275)

2. Ayat-ayat *Mutasyabih*

Adapun, adanya ayat-ayat *mutasyabih* dalam al-Qur’an secara rinci disebabkan oleh tiga hal yaitu: kesamaran lafal, kesamaran makna dan kesamaran pada lafal dan makna.

1. Kesamaran pada lafal

Sebab kesamaran pada lafal ini ada dua macam, yaitu:

a. Kesamaran pada lafal *mufrad*

Kesamaran pada lafal *mufrad* (lafal yang belum tersusun dalam kalimat) maksudnya yaitu terdapat lafal-lafal *mufrad* yang artinya tidak jelas, baik disebabkan lafalnya yang gharib (asing) atau musytarak (bermakna ganda)

Contoh kesamaran lafal *mufrad gharib* (asing)

Q.S. Abasa 80: 31

وَفُكَيْهَةٌ وَأَبًّا

Artinya: Dan buah-buahan dan serta rumput-rumputan¹⁸

Lafal **أَبًّا** pada ayat tersebut *mutasyabih* karena jarang digunakan, sehingga asing. Kata **أَبًّا** diartikan rumput-rumputan berdasarkan pemaaman dari ayat berikutnya.

Q.S. Abasa 80: 32

مَتَّعْنَا لَكُمْ وَلِأَنْعَمِمْكُمْ

¹⁵Q.s. al-Baqarah: 21

¹⁶Q.s. al-Baqarah:43

¹⁷Q.s. al-Baqarah: 275

¹⁸Q.s. Abasa 80:31

Artinya: Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu¹⁹

b. Contoh kesamaran pada lafal *mufrad* yang *Musytarak* (bermakna ganda)

Q.s. As-Saffat 37: 93

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ صَرْبًا بِالْيَمِينِ

Artinya: Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya/kuatnya.²⁰

Lafal *لَيْمِينِ* dalam ayat tersebut adalah lafal mufrad yang *musytarak* (bermakna ganda). Kata *لَيْمِينِ* tersebut bisa berarti tangan kanan atau kekuatan. Arti tersebut semuanya relevan untuk kata *لَيْمِينِ* sehingga mengakibatkan kesamaran.²¹ Apakah arti tangan kanan, sehingga ayat itu berarti Nabi Ibrahim memukul berhala-berhala itu dengan tangan kanannya, sebab beliau tidak kidal tentunya. Ataupun arti kuat, sehingga ayat itu berarti Nabi Ibrahim memukul berhala-berhala dengan kuat karena berhala-berhala itu kebanyakan terbuat dari batu. Begitu juga beberapa huruf *Muqaththa'ah* (penggalan-penggalan huruf di pembukaan atau permulaan surat-surat dalam al-Qur'an).

c. Kesamaran dalam lafal *murakkab*

Kesamaran dalam lafal *murakkab* itu disebabkan karena lafal-lafal yang *murakkab* (lafal yang tersusun dalam kalimat) itu terlalu ringkas, terlalu luas atau karena susunan kalimatnya kurang tertib.

1. Contoh *tasyabuh* (kesamaran) dalam lafal *murakkab* terlalu ringkas.

Q.s. An-Nisa': 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِسُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bila kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat.²²

¹⁹Q.s. Abasa 80: 32

²⁰Q.s. As-Saffat 37: 93

²¹Diah Rusmala & Ghamal Sholeh Hutomo, Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an, *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* vol. 2, No. 1, 2020 hal. 69

²²Q.s. An-Nisa': 3

Ayat tersebut masih sukar dipahami karena susunan kalimatnya terlalu singkat sehingga membutuhkan keterangan tambahan untuk melengkapinya agar dapat memperjelas maksudnya, yaitu “jika takut tidak dapat berlaku adil terhadap hak istrinya yang yatim harus dijaga status dan hartanya sebagai anak yatim, maka supaya menikahi wanita yang tidak yatim dimana lebih bebas sedikit penjagaan terhadap hak-haknya.

2. Contoh kesamaran lafal *murakkab* yang terlalu luas,

Q.s. Asy-Syura: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya; “Tidak ada sesuatu apapun seperti yang seperti-Nya.”²³

Pada ayat tersebut kelebihan huruf kaf dalam kata kamitslihi. Sehingga sulit dimengerti maksudnya.

3. Contoh kesamaran lafal *murakkab* yang tidak tertib

Q.s. Al-Kahfi: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Artinya: “Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (al-Qur’an) dan dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya, sebagai bimbingan yang lurus.”²⁴

Seandainya susunan kalimat ditertibkan dengan memindahkan kata *qayyiman* sebelum kata walam *yaj’al* maka maknanya lebih jelas misalnya seperti:

أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ قَيِّمًا وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Artinya; Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (al-Qur’an sebagai bimbingan yang lurus, dan tidak mengadakan kebengkokan didalamnya.”²⁵

²³Q.s. Asy-Syura: 11

²⁴Q.s. Al-Kahfi: 1

2. Kesamaran pada makna ayat

Kesamaran itu karena makna dari lafal-lafalnya tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia. Contohnya seperti makna dari sifat-sifat Allah, sifat Qodrat Iradatnya, maupun sifat-sifat lainnya. Dan termasuk juga dari ihwal hari kiamat, kenikmatan surga, siksa kubur dan lain sebagainya.

3. Kesamaran pada lafal dan makna ayat

Contohnya dalam Q.s. al-Baqarah;189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوْقِيتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۚ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya; “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah “bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji. Dan bukanlah kebijakan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebijakan itu ialah kebijakan orang yang bertakwa”.²⁶

Kesamaran pada ayat tersebut yaitu: pertama, dari lafal terlalu ringkas. Kedua dari segi makna tidak jelas yang dimaksud, karena termasuk adat kebiasaan khusus orang Arab yang tidak mudah diketahui oleh bangsa lain. Maka akan lebih mudah dipahami, jika ditambah ungkapan

إن كنتم محرمين بحج أو عمرة

(Jika kalian sedang melakukan ihram untuk haji atau umroh). Apalagi jika sudah mengetahui syarat dan rukun ihram, sehingga tidak akan ada masalah baginya.

Beberapa contoh ayat al-Qur’an di atas menunjukkan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat lafal-lafal *mutasyabih* yang makna-maknanya serupa dengan makna yang kita ketahui dalam kehidupan di dunia tetapi pada dasarnya kata-kata tersebut tidaklah sama dengan makna yang diketahui manusia. Misalnya kata “bersemayam, wajah Allah, tangan Allah, diatas hambanya”.

²⁵Diah Rusmala & Ghamal Sholeh Hutomo,,hal.71

²⁶Q.s. al-Baqarah;189

Dengan demikian, kajian *muhkamat dan mutasyabbihat* basisnya adalah teks (nash) Al-Qur'an; jelas dan tidak jelasnya makna dilihat dari teks tersebut menunjuk pada satu arti ataukah menunjuk pada arti banyak; atau teks tersebut menunjukkan pada makna yang jelas dan mono tafsir ataukah menunjukkan pada makna yang samar dan multi tafsir. Oleh karena itu, kajian muhkamat dan mutasyabbihat dapat dikatakan bisa bersifat objektif dan juga bisa bersifat subjektif. Dikatakan objektif, disebabkan oleh letak kejelasan/kesamaran makna pada teks itu sendiri dan dikatakan subjektif, dengan alasan setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga bagi seseorang apabila satu ayat dianggap sudah jelas maknanya, sedang bagi yang lain dianggap ayat tersebut masih samar maknanya. Oleh karenanya jelas ataupun tidaknya sebuah kata atau ayat bukan hanya terletak pada teks tetapi juga pada tingkat pemahaman setiap individu.²⁷

C. Pembagian Ayat *Muhkam & Mutsyabbih*

Sebagaimana terjadi perbedaan pendapat tentang pengertian *mukham* dan *mutasyabih* dalam arti khusus, perbedaan pendapat mengenai kemungkinan maksud ayat yang *mutasyabih* pun tidak dapat dihindarkan. Sumber perbedaan pendapat ini berpangkal pada masalah *waqaf* dalam surat ali-imran ayat 7: golongan yang mengatakan bahwa waqaf dilakukan pada lafadz “*wama yaklamu takwilahu illa allahu*” dan menjadikan “*warrosikhuna fil al-ilm*” sebagai isti'naf (permulaan kalimat) mengatakan, takwil dalam ayat ini adalah takwil dengan pengertian yang ketiga, yakni hakikat yang dimaksud dari sesuatu perkataan. Karena itu hakikat zat Allah, esensi-Nya, kaifiat nama dan sifat-Nya serta hakikat hari kemudian, semua itu tidak ada yang mengetahuinya selain Allah sendiri.²⁸

Pendapat kedua (yang menyatakan “wawu” sebagai huruf *ataf*) dipilih oleh segolongan yang dipelopori oleh mujahhid. Diriwiyatkan dari mujahid, ia berkata: saya telah membacakan mushaf kepada ibn abbas mulai dari fatimah sampai an-Nas. Saya pelajari sampai paham setiap ayatnya dan saya tanyakan kepadanya tentang tafsirnya.

²⁷Musta'in, *Arah baru pengembangan ulumul Qur'an (Telaah metodologis ilmu muhkam-mutasyabbih)*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Vol. 4, No. 2, 2019, h: 198.

²⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Surabaya: Litera AntarNusa, 2014), 309.

Dengan merujuk kepada makna takwil maka akan jelaslah antara kedua pendapat diatas itu tidak terdapat pertentangan, karena lafadz takwil digunakan untuk menunjukkan tiga makna:

1. Memalingkan sebuah lafadz dari makna yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada suatu dalil yang menghendakinya,
2. Takwil dengan makna tafsir (menerangkan) yaitu pembicaraan untuk menafsirkan lafadz-lafadz agar maknanya dapat dipahami
3. Takwil adalah hakikat yang kepadanya pembicaraan dikembalikan. Maka, takwil dari apa yang diberitakan Allah tentang dzat-dzatnya ialah hakikat dzat-Nya sendiri.

D. Perbedaan Ayat - ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Untuk membedakan mana ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. Para ulama mengkategorikan ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, kemudian ditemukan perbedaan yang cukup banyak dikalangan ulama. Perbedaan ini tentunya tak lepas dari perbedaan dalam mendefinisikan ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. perbedaan-perbedaan itu antara lain sebagai berikut:

1. Ayat *muhkam* adalah ayat yang dapat dipahami tanpa memerlukan adanya takwil, sedangkan ayat *mutasyabih* sebaliknya membutuhkan takwil agar dapat diketahui maksudnya.
2. Ayat *mutasyabih* hanya menyangkut huruf-huruf pembuka surat (fawatih al-suwar) saja, selebihnya merupakan ayat *muhkam*.
3. Ayat *muhkam* pemaknaanya berdiri sendiri, sedangkan ayat *mutasyabih* bergantung pada ayat lain.
4. Pada ayat *muhkam* yang harus diimani adalah ayat *nasikh* dan diamalkan, sedangkan ayat *mutasyabih* pada ayat *mansukh* yang harus diimani saja tidak diamalkan. (Muhammad bin Alawi al-Maliki, 199: 145-146)
5. Ayat *muhkam* adalah ayat yang disebutkan tanpa berulang-ulang, sedangkan ayat *mutasyabih* sebaliknya.²⁹

E. Sikap Para Ulama Terhadap Ayat-ayat *Mutasyabih*

²⁹Nova Yanti, Memahami Makna Muhkamat dan Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an, AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Vol8, No 2, 2016, hal.250

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah ayat-ayat mutasyabih dapat diketahui oleh manusia atau tidak, atau hanya Allah yang mengetahuinya. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan oleh perbedaan cara membaca. juga ayat-ayat mutasyabih timbul karena sifatnya yang mujmal (global) dan tentunya memerlukan takwil. Di sisi lain sebagian besar ulama berpendapat, bahwa ayat-ayat mutasyabih tidak diketahui takwilnya kecuali Allah. Sementara orang-orang yang berilmu akan berhenti pada kalimat, “dan orang-orang yang berilmu mendalam”, kalimat tersebut mengindikasikan para ulama ada yang mengetahui takwilnya.

Untuk mencari jalan tengah antara ulama yang berpendapat bahwa ayat mutasyabih bisa ditakwilkan dengan ulama yang membolehkan takwil, oleh Raghīb al-Asfahani mengambil jalan tengah berdasarkan pembagian ayat mutasyabih menjadi tiga bagian.³⁰ *Pertama*, ayat yang sama sekali tidak dapat diketahui hakikatnya. seperti tentang waktu kiamat dan hal-hal ghaib lainnya seperti dalam surat al-An’am:59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ

Artinya: “Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang ghaib tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri...”

Kedua, ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian. Seperti ayat-ayat mutasyabih yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan dan seumpamanya. Seperti Qs. an-Nisa’:3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ دَلِيلُكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَلَا تَجْعَلُوا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ سَبَبًا لِلتَّعَدُّلِ فِي الْأَمْوَالِ الَّتِي مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّكُمْ عَلَىٰ عِلْقَتِهَا رَبُّكُمْ قَدِيرٌ ۚ

Artinya: “Dan jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bila kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat.³¹

Ketiga, ayat-ayat mutasyabih yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Maksudnya yang demikian adalah makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati orang-orang jernih jiwa dan mujtahid.

³⁰Muhammad Anwar Firdaus,,hal.83

³¹ Q.s. An-Nisa’: 3

Menurut pandangan Subhi As Shalih, ia membedakan pendapat para ulama dalam dua madzhab:

1. Madzhab Salaf, yaitu orang-orang yang mempercayai dan meyakini sifat-sifat *mutasyabih* dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Oleh karenanya mereka disebut *mufawidah* atau *tafwid*. Secara umum demikian penafsirannya madzhab salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabih. Kemudian dalam aplikasinya mereka menggunakan argumen *aqli* dan *naqli*.
2. Madzhab Khalaf, yaitu ulama yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil dengan makna yang sesuai dan baik untuk zat Allah. Oleh sebab itu mereka disebut muawwilah atau madzhab takwil. Seperti mereka memaknakan *istiwa* dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam. Kedatangan Allah diartikan dengan kedatangan perintahnya. Allah berada di atas hamba-Nya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada di suatu tempat.

Selain dua madzhab di atas, masih ada madzhab ketiga seperti yang dikemukakan oleh as-Suyuthi bahwa Ibnu Daqiq berpendapat jika takwil itu dekat dari bahasa Arab, maka tidak dipungkiri dan jika takwil itu jauh maka kita tawakkuf (tidak memutuskannya). Jadi kita meyakini maknanya menurut cara yang dimaksudkan serta mensucikan Tuhan dari sesuatu yang tidak baik bagi-Nya. Seperti sesuatu yang lafal maknanya nyataserta bisa dipahami dari percakapan orang Arabkita terima yang demikian tanfa tawakkuf, contohnya:

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يُحَسِرَتِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ

Artinya: Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).³² (Q.s. Az-Zumar:56)

Menurutnya *sisi* Allah diartikan dengan *hak* Allah.

Ketiga madzhab di atas, masing-masing mempunyai argumntasi sendiri dan bisa dikompromikan. Sebab mereka mempercayai makna yang diambil dari hasil penakwilan dan

³²Q.s. Az-Zumar:56

penafsiran, bukanlah merupakan makna yang pasti bagi ayat-ayat mutasyabih itu, dan tak seorangpun bisa menjamin bahwa itulah makna yang sebenarnya dan mereka menyerahkan maknanya kepada Allah, sehingga pada akhirnya semua pihak bisa menerimanya.

Sementara itu, Al-Jabiri menjelaskan bahasan dalam mentakwilkan ayat-ayat *musykil* atau sulit dipahami tersebut dengan dua cara. Pertama, yakni dengan *siyaq*, yaitu memperhatikan konteks teks pembicaraan suatu ayat dalam al-Qur'an. Konteks di sini maksudnya memperhatikan tema pembahasan. Kedua, yakni dengan *asbab an-nuzul* agar bisa mengetahui konteks keadaan, baik persoalan sosial hingga politik, ayat tersebut ketika diturunkan. Al-Jabiri dalam hal ini ingin menghindari bias ideologi dalam memahami al-Qur'an seperti.³³

F. Perbedaan Pendapat Dalam Menta'wilkan Ayat-ayat Mutasyabih

Perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah dikalangan fukaha. Perbedaan bukan hanya terjadi antara mazhab yang ada, namun perbedaan pendapat juga terjadi pada suatu mazhab yang sama. Maka, orang awam merasa aneh dengan perbedaan ini, karena mereka mempercayai bahwa agama itu satu, syara' itu satu, kebenaran satu dan sumber hukum itu satu, yaitu wahyu ilahi. Tentunya perbedaan pendapat sesuai dengan pembacaan atau interpretasi memaknai suatu dalil dengan alasan tertentu.³⁴

1. Alasan Ulama Salaf

Para ulama salaf tidak mau menta'wilkan ayat-ayat *mutasyabih* dengan ta'wil tafsili, dikarenakan kehati-hatian mereka. Hal ini terbukti dengan kita mencermati perkataan para ulama salaf yang mengatakan: “mendalami ayat-ayat mutasyabih tidak diperbolehkan, khususnya ayat-ayat yang menjelaskan asma Allah dan sifat-sifatnya. Mendalami ayat jenis ini, hanya akan menghasilkan kesimpulan yang baru mencapai tahap praduga.”³⁵

2. Ulama Khalaf

Adapun menurut Quraish Shihab, mayoritas ulama khalaf sepakat untuk mentakwilkan tafsili ayat *mutasyabih*, karena untuk tidak membingungkan orang awam. Dengan

³³Miftahur Rahman, Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid Al-Jabiri, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 12 No. 1, 2018, hal.186

³⁴Ikhwanuddin Harahap, Memahami Urgensi Perbedaan Dalam Konstruksi Hukum Islam di Era Milenial, Jurnal Al-Maqasid, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019, hal.6

³⁵Achmad Maulana, Sikap Ulama Ahlusunah Terhadap Ayat Mutasyabihat, dalam annajahsidogiri.id, diakses pada hari Rabu 23 desember 2020 pukul. 02.36

pemahaman secara harfiah terhadap teks ayat al-Qur'an, sering menimbulkan ganjalan atau problem-problem dalam pemikiran, apalagi jika pemahaman itu dihadapkan dengan realita sosial, hakikat ilmiah atau keagamaan. Misalnya, dulu sebagian ulama merasa puas dengan menyatakan; “*Allahu a'lam bi muradhihi*” “Allah yang mengetahui maksudnya. Akan tetapi, tentu hal ini hanya memuaskan sebagian pihak, apalagi dewasa ini. Oleh sebab itu perlahan sikap seperti itu bergeser dan para mufasir mulai beralih pandangan dengan jalan menggunakan takwil tafsili.

Perbedaan ikhtilaf ini, pada dasarnya diawali dari perbedaan pandangan ulama tentang siapa sajakah yang bisa mengetahui hakikat ayat *mutasyabih*. Hal ini berdasarkan interpretasi dalam memaknai ayat:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Q.s. Ali Imran : 7)

Jalan tengah dalam menyikapi ayat *mutasyabih* menurut al-Gazhali, Adapun menurut Imam al-Gazhali, tauhid yang sederhana namun tidak ada lagi keraguan di dalamnya adalah, tauhid yang dimiliki orang-orang salaf.³⁶ Dalam kehidupan sehari-hari jika mereka mendapati hadis Rasulullah yang berhubungan dengan masalah tauhid dan diluar jangkauan akal pikiran (*mutasyabih*), mereka selalu menimbanginya dengan tujuh pakem dasar, yaitu:

³⁶Achmad Maulana, Sikap Ulama Ahlusunah Terhadap Ayat Mutasyabihat, dalam, annajahsidogiri.id, diakses pada hari Rabu 23 desember 2020 pukul. 02.36

a. *Taqdis* (penyucian)

Menjauhkan penyerupaan Allah. Baik dengan *jisim* maupun sifat-sifat makhluk lainnya.

b. *Tashdiq* (pembenaran)

Yakni meyakini apa yang disabdakan Nabi Muhammad. Sekaligus meyakini apa yang diungkapkan oleh Nabi, adalah sesuatu yang benar dan diungkapkan oleh orang yang selalu benar. Disamping itu, meyakini bahwa apa yang diungkapkan Nabi benar, namun hanya sesuai dengan apa yang dikehendaki beliau bukan kita.

c. Jujur mengakui keterbatasan akal

Dengan kata lain bahwa apa yang diinginkan dan yang diharapkannya dalam masalah tauhid adalah sesuatu yang sulit dan diluar kemampuan, dan apa yang berhubungan dengan tauhid bukanlah urusan dan pekerjaan mereka.

d. Diam

Dalam arti tidak terpancing menanyakan makna hadis dan al-Qur'an yang sulit dipahami. Tidak pula hanyut untuk membicarakan hadis atau ayat-ayat yang sulit. Dan mereka meyakini dengan menanyakan hal-hal tersebut bid'ah dan bisa jadi dengan membicarakannya secara mendalam akan membuat imannya lepas.

e. Imsak (menahan)

Imsak merupakan tindakan untuk tidak memaknai hadis-hadis *mutasyabih* secara serampangan, baik dengan mengalihkan bahasa, mengurangi, menambahkan kalimatnya, menggabungkan atau memisakan dengan kalimat lain. Sederhanya, imsak adalah menyampaikan hadis apa adanya.

f. Berusaha agar hati dan pikiran tidak terbius dalam memikirkannya

g. Menyerahkan pada ahlinya masing-masing. Maksudnya jangan sampai meyakini bahwa apa yang tidak diketahui olehnya juga tidak diketahui oleh para Nabi, rasul dan para ulama.

Tujuh hal di atas inilah yang selalu menjadi pedoman para ulama salaf agar tauhid mereka tetap terjaga dan tidak dicemari oleh limbah yang bisa merusaknya. Sementara itu, Mulla Sadra dalam sebuah risalah mengemukakan empat metode dalam mena'wilkan ayat-ayat mutasyabih dalam al-Qur'an yaitu:

1. Metode Literalisme, merupakan metode yang lazim dianut oleh ahli hadis dan pengikut Imam Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa ayat-ayat mutasyabih harus dimaknai sesuai makna lahiriyahnya, yaitu sesuai teks ayat itu berbunyi. Maka, tidak dibenarkan memaknai ayat-ayat ini secara bertentangan dengan makna lahiriah. Makna lahiriah dan literal ayat mutasyabih harus tetap dipertahankan meskipun bertentangan dengan akal. Berdasarkan pandangan ini, setiap jenis takwil dianggap salah dan terlarang.³⁷
2. Metode mayoritas Mutakallim Mazhab
Adapun metode yang digunakan mu'tazilah, terbalik, justru memperbolehkan bahkan mengharuskan takwil atas ayat mutasyabih agar sesuai dengan kaidah-kaidah logis dan hukum-hukum akal. Hal ini berdasarkan argumen mereka yaitu; ketidaksesuaian dengan hukum akal adalah kekurangan, dan Allah terbebas dari segala sifat kekurangan.
3. Sementara mayoritas mazhab Asy'ariyah dan sebagian pengikut Mu'tazilah mengambil metode tafshil dalam memahami teks agama yang mutasyabih. Dalam beberapa ayat dan riwayat, mereka menggunakan pola tanzih (mensucikan Tuhan dari sifat-sifat makhluk) dan pada sebagian ayat dan riwayat lainnya, mereka menggunakan pola tasybih, yakni menyerupakan Allah dengan sifat makhluk. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan hari kiamat, dimaknai sesuai dengan makna lahiriyahnya dengan penerapan metode tasybih.
4. Selain itu, Mulla Sadra juga menyinggung metode kaum arif. Mereka memahami makna dari ayat-ayat mutasyabih melalui penyaksian rohani (syuhud) dan penyingkapan batin (kasyaf). Mereka berusaha dengan menggunakan jalan tengah agar tidak semata-mata tanzih juga hanya tasybih, dengan mengkomodasi dan mengkombinasikan keduanya. Penyingkapan makna ayat-ayat mutasyabih bisa dilakukan melalui pensucian batin dan pencerahan hati dari sumber kenabian.

³⁷ Redaksi Quranik, Muhkam dan Mutasyabih: Metode-Metode Penafsiran Ayat Mutasyabih, dalam quranika.com, Juni 29, 2020, diakses pada hari Rabu 23 Desember 2021 pukul. 10.32

G. Hikmah Adanya Ayat-ayat Mutasyabih Dalam al-Qur'an

Jik kita cermati lebih mendalam ada beberapa hikmah adanya ayat-ayat *mutasyabih* di dalam al-al-Qur'an yang bisa kita jadikan sebagai pelajaran berharga, dimana para ulama menerangkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengharuskan upaya lebih banyak mengungkap maksudnya sehingga dengan demikian menambah pahala bagi yang berusaha untuk itu.
2. Menunjukkan kelemahan akal manusia
Akal manusia yang memiliki keterbatasan sedang dicoba untuk meyakini keberadaan ayat-ayat *mutasyabih* sebagaimana Allah memberi cobaan pada badan untuk beribadah. Andaikan akal sebagai anggota badan yang paling urgent itu tidak diuji, maka seseorang yang berpengetahuan tinggi tidak akan menyadari kodrat kehambaannya³⁸
3. Seandainya seluruh al-Qur'an *muhkam* niscaya hanya ada satu mazhab, selanjutnya hal itu akan mengakibatkan para penganut mazhab tidak mau menerima dan memanfaatkannya. Tetapi karena al-Qur'an mengandung *muhkam* dan *mutasyabih* maka masing-masing dari penganut mazhab mempunyai andil untuk memikirkannya. Lebih dari itu jika mereka terus menggalinya maka pada akhirnya ayat-ayat yang *muhkam* bisa menjadi penafsir bagi ayat-ayat yang *mutasyabih*.
4. Menunjukkan mukjizat al-Qur'an. Misalnya dari segi bahasa, jika ayat-ayat *mutasyabih* itu dibahas lebih mendalam, terungkaplah keindahan, ketelitian dan kehalusan bahasa al-Qur'an. Berbagai macam aspek ilmu balaghah akan terungkap seperti *al-ijaz*, *al-ithnab*, *al-musawah* dan sebagainya.³⁹
5. Memudahkan untuk menghafal dan menjaga al-Qur'an, karena ungkapan al-Qur'an yang ringkas dan padat dapat memuat berbagai macam segi dan aspek. Jika sekiranya semua aspek dan segi itu diungkapkan secara jelas satu – persatu tentu akan berakibat

³⁸ Syamsu Nahar, Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an, *Jurnal NIZHAMIYAH*, Vol. VI, No. 2, 2016, hal.16

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, hal.205

al-Qur'an akan sangat tebal, bisa berjilid jilid sehingga menyulitkan umat untuk menghafal dan menjaganya.

6. Untuk mengungkap ayat-ayat *mutasyabih* para pengkaji dan peneliti memerlukan bantuan dalil-dalil akal, yang dengan demikian dapat terbebas dari kegelapan taqlid. Seandainya semua ayat-ayat al-Qur'an *muhkam*, tentu tidak diperlukan bantuan dalil-dalil akal, sehingga akal pikiran akan terabaikan perkembangannya.

Kesimpulan

Pada akhirnya, penulis menarik benang merah bahwa *muhkam* adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas dan tidak samar lagi. Berbeda dengan *mutasyabih* ialah ayat-ayat yang maknanya belum jelas atau samar sehingga memerlukan pentakwilan untuk mengetahui maksudnya. Al-Qur'an yang berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) dan *hudan* (petunjuk) dimana didalamnya terdapat ayat yang tersurat atau *muhkam*. Lebih dari itu, al-Qur'an memiliki fungsi sebagai mukjizat dan kitab sastra terbesar sepanjang sejarah manusia didalamnya juga mermuat ayat yang tersirat atau *mutasyabih* yang tidak akan ada habisnya untuk dikaji dan diteliti.

Kemudian, adanya perbedaan pendapat dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyabih* para ulama pada dasarnya diawali dari perbedaan pandangan ulama tentang siapa sajakah yang bisa mengetahui hakikat ayat *mutasyabih*. Hal ini berdasarkan interpretasi dalam memaknai ayat al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 7.

Adapaun hikmah adanya ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* dalam al-Qur'an umat Islam di tuntut untuk semakinkeritis dalam memahami maksud Tuhan yang berbunyi dibalik ayat-ayatnya. Dengan begitu, manusia akan memaksimalkan anugrah terbesar yang telah Tuhan berikan kepadanya, yaitu akal untuk berfikir.

Daftar Pustaka

- Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Abdurrahman, Tematisasi Studi al-Qur'an, *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, vol.2. No.2. 2019
- Diah Rusmala & Ghamal Sholeh Hutomo, Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an, *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* vol. 2, No. 1, 2020.
- Achmad Maulana, Sikap Ulama Ahlusunah Terhadap Ayat Mutasyabihat, dalam, *annajahsidogiri.id*, diakses pada hari Rabu 23 desember 2020 pukul. 02.36
- Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita* .penerbit zaman, 2008.
- Ikhwanuddin Harahap, Memahami Urgensi Perbedaan Dalam Konstruksi Hukum Islam di Era Milenial, *Jurnal Al-Maqasid*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017)
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor, 2014)
- Musta'in, Arah Baru Pengembangan Ulumul Qur'an (Telaah Metodologis Ilmu Muhkam-Mutasyabbih), *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, No. 2, 2019
- Miftahur Rahman, Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12 No. 1, 2018
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Nova Yanti, Memahami Makna Muhkamat dan Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* Vol8, No 2, 2016
- Syamsu Nahar, Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an, *Jurnal NIZHAMIYAH*, Vol. VI, No. 2, 2016
- Redaksi Quranik, Muhkam dan Mutasyabih: Metode-Metode Penafsiran Ayat Mutasyabih, dalam *quranika.com*, Juni 29, 2020, diakses pada hari Rabu 23 Desember 2021 pukul. 10.32
- Syarial Dedi, Ushul Al-Fiqh dan Kkontribusinya (Konsep Ta'wil dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Hukum Islam), *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* Vol. 2, No. 2, 2017

